

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia pada tahun 2012 menunjukkan kinerja yang cukup baik di tengah situasi perekonomian global yang masih dibayang-bayangi oleh berbagai ketidak-pastian, seperti prospek pemulihan ekonomi di kawasan Eropa dan ancaman jurang fiskal (*fiscal cliff*) di AS akibat perbedaan sudut pandang dan kepentingan antara Pemerintahan Barrack Obama (Partai Demokrat) dengan Kongres yang didominasi oleh Partai Republik, terkait strategi kebijakan untuk meningkatkan penerimaan negara dari pajak, efisiensi pengeluaran negara terutama pengurangan pengeluaran untuk perlindungan sosial, serta batasan hutang dan defisit anggaran pemerintah AS.

Krisis tersebut turut berimbas pada penurunan permintaan eksternal dan perlambatan aktivitas perekonomian di Asia, termasuk China dan India. Beberapa perusahaan di Indonesia juga ikut merasakan imbas dari perubahan kondisi perekonomian secara global karena untuk prospek kedepan perusahaan harus berpikir secara matang untuk memperbaiki kondisi ekonomi tersebut yang berakibat melemahnya harga dari komoditas produk-produk tertentu sehingga mengganggu dari peningkatan margin laba yang seharusnya dapat diperoleh perusahaan.

Menurut perhitungan Departemen Riset IFT, rata-rata margin laba kotor emiten pertambangan logam di akhir kuartal III turun menjadi 34,71% dari 36,1% di kuartal II. Margin laba usaha turun menjadi 28,81% dari 30,59%. Begitu juga dengan margin laba bersih yang turun menjadi 21,45% dari 24,49%. Penurunan ini dipicu melemahnya harga komoditas dunia, termasuk logam, akibat kekhawatiran terhadap prospek ekonomi global. Berdasarkan data Bloomberg, rata-rata harga nikel di akhir kuartal III turun 4,83% dari kuartal sebelumnya menjadi US\$ 24.339 per ton. Harga timah juga melemah 5,49% menjadi US\$ 27.660 dari US\$ 29.267 per ton.¹

Namun hal yang terjadi tahun ini adalah ada beberapa perusahaan sedang mengalami penurunan margin profitabilitas baik dari margin laba kotor, margin laba usaha, maupun margin laba bersih dibandingkan periode sama tahun lalu. Permasalahan penurunan profitabilitas tersebut disebabkan oleh adanya penurunan harga jual produk perusahaan maupun kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga akan mempengaruhi permintaan dari calon konsumen akan meningkat dan tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan.

JAKARTA (IFT) – Sepanjang kuartal I, tujuh emiten perkebunan yang diriset oleh Departemen Riset IFT semuanya mencatat penurunan margin profitabilitas baik dari margin laba kotor, margin laba usaha, maupun margin laba bersih dibandingkan periode sama tahun lalu. Menurut Departemen Riset IFT penurunan margin profitabilitas itu disebabkan penurunan harga jual produk perusahaan maupun kenaikan biaya produksi.²

Selain itu juga permasalahan lainnya adalah adanya penurunan harga disebabkan adanya pengamatan terhadap penurunan permintaan yang terjadi secara global ditengah

¹http://www.ipotnews.com/index.php?jdl=Penurunan_Harga_Jual_Pangkas_Profitabilitas_Emiten_Logam&level2=newsandopinion&level3=&level4=stocks&id=790810 (diakses tanggal 11 Juli 2013)

²<http://www.bakrieglobal.com/news/read/2040/Margin-Profitabilitas-Emiten-CPO-Kuartal-I-Menurun>(diakses tanggal 11 Juli 2013)

produksi yang terus meningkat. Pada umumnya permintaan global berasal dari Negara-negara Eropa yang saat ini sedang mengalami krisis ekonomi di wilayahnya.

Departemen Riset IFT melihat penurunan harga CPO pada kuartal I tahun ini produksi yang diperkirakan terus meningkat. Penurunan permintaan global terutama berasal dari negara-negara Eropa seiring krisis perekonomian di wilayah tersebut. Sementara spekulasi kenaikan produksi terutama dari Malaysia turut menjadi penyebab penurunan harga CPO.³

Disisi lain perusahaan pun memerlukan perubahan dalam komposisi bisnisnya, baik melalui perubahan kinerja karyawannya atau pun produknya melakukan inovasi terbaru dan berbeda dengan produk merk lainnya. Melalui perubahan kinerja karyawan atau seluruh anggota perusahaan yang berkaitan langsung ataupun tidak dalam proses produksi harus adanya peningkatan pengendalian dan pengelolaan baik secara pendapatan, biaya-biaya yang dibutuhkan dalam produksi, dan pada saat memiliki piutang yang seharusnya tidak terlewat jangka waktunya agar tidak terjadi terlambatnya penerimaan kas kembali kepada perusahaan. Sedangkan dalam berinovasi produknya harus paham terlebih dahulu apa yang diinginkan oleh pasar dan sesuaikan dengan produk-produk yang sudah sehingga dapat diketahui perbedaan produk yang baru akan perusahaan produksi dengan produ-produk yang sudah terjual terlebih dahulu dikonsumsi.

Dilain pihak, Direktur Keuangan Dan Sekretaris Perusahaan Kalbe Farma Vidjongtius, mengatakan margin kotor Kalbe Farma turun di kuartal I 2012 menjadi 49% dari periode yang sama tahun lalu 51,8%. Penurunan margin kotor itu terjadi akibat dari perubahan komposisi bisnis di 2012 dengan kontribusi yang lebih besar dari divisi distribusi dan logistik. Divisi distribusi dan logistik berkontribusi paling tinggi terhadap penjualan Kalbe Farma di kuartal I 2012

³*Ibid.*

dibanding divisi lainnya, yakni divisi obat resep, divisi produk kesehatan, dan divisi nutrisi.⁴

Khususnya pada perusahaan manufaktur yang kegiatannya tidak hanya mengolah bahan baku menjadi bahan jadi saja namun perusahaan tersebut juga dapat langsung menjual produk atau barang yang mereka produksikan. Dari kegiatan mengolah bahan baku menjadi barang jadi maka diperlukan adanya proses kegiatan produksi secara baik dan sistematis, sehingga dari kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan tentu saja akan memerlukan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk atau barangnya.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan pun bukan nominal yang cukup kecil yang ditanggung oleh perusahaan, namun biaya produksi tersebutlah yang memungkinkan perusahaan mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk kegiatan produksinya. Dari kegiatan produksi yang menghasilkan produk atau barang jadi tersebut tentu saja tujuan utama dari perusahaan adalah mendapatkan profitabilitas sehingga perusahaan kadang rela untuk mengeluarkan biaya produksi sebesar apa pun demi permintaan konsumen, dan akan memperoleh keuntungan dari akibat proses pemasaran produk atau barang kepada pihak.

Tidak jarang pula perusahaan mengalami ekspansi penjualan pada saat mengalami peningkatan penjualan produknya, namun permasalahannya adalah perusahaan perlu memperhatikan profitabilitasnya yang suatu ketika juga akan mengalami penurunan

⁴<http://indonesia-pharmacommunity.blogspot.com/2012/07/profitabilitas-farmasi-lokal-lebih.html?m=0> (diakses tanggal 11 Juli 2013)

akibat dari adanya kenaikan beban produksi yang cukup besar ditanggung oleh perusahaan. Hal ini juga menunjukkan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam mentransmisikan kenaikan biaya produksi ke dalam harga jual produknya kepada pihak calon konsumen.

Beban Produksi Menurut Departemen Riset IFT, peningkatan penjualan Surya Toto di kuartal I seiring adanya ekspansi penjualan, namun perusahaan perlu memperhatikan profitabilitasnya yang mengalami penurunan akibat kenaikan beban produksi yang besar. Artinya ada peningkatan efisiensi di lini hilir dari kegiatan operasional perusahaan dan faktor yang lebih mempengaruhi penurunan profitabilitas perseroan adalah beban produksi. Menurut Departemen Riset IFT, kondisi ini mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan mentransmisikan kenaikan biaya produksi ke dalam harga penjualan.⁵

Pada perusahaan manufaktur salah satu cara melakukan penjualan tersebut adalah dengan penjualan kredit. Akibat dari penjualan kredit akan timbul piutang, baik piutang dagang yang berasal dari penjualan barang secara kredit atau piutang jasa akibat penjualan jasa secara kredit. Hal ini berarti perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Dengan timbulnya klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada yang berpiutang jika waktunya telah jatuh tempo. Disini berarti adanya suatu manfaat yang diharapkan dapat diperoleh di masa yang akan datang karena adanya piutang tersebut.

Laba tersebut didukung oleh pendapatan perseroan yang mencapai Rp 6,3 triliun selama 9 bulan pertama tahun ini. Pendapatan perseroan terhitung naik 17 persen bila dibandingkan tahun lalu. Selain itu, nilai piutang perseroan yang berkurang juga turut mendukung laba perusahaan konstruksi ini. Hingga September lalu, perseroan mencatatkan piutang yang turun 51 persen menjadi Rp 12,1 miliar. Di

⁵http://www.iyaa.com/finance/berita/industri/1396486_3174.html (diakses tanggal 11 Juli 2013)

sisi lain, utang perusahaan melonjak tinggi. WIKA tercatat mempunyai utang Rp 1,69 triliun atau naik 73,6 persen dibandingkan total utang tahun lalu. Hal tersebut disebabkan adanya utang jangka pendek yang bertambah 294 persen menjadi Rp 516,7 miliar. Sementara utang jangka pendek untuk tahun lalu tercatat hanya Rp 130,8 miliar saja.⁶

Penjualan secara kredit ini tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang dan akan berubah menjadi kas pada saat terjadi pelunasan piutang oleh pelanggan atau konsumen. Piutang merupakan salah satu elemen dari modal kerja perusahaan, dimana seperti halnya aktiva-aktiva lancar yang lain selalu dalam keadaan berputar secara terus untuk setiap periode selama berlangsungnya operasi perusahaan dan mempunyai kaitan yang erat satu sama lainnya.

Keterkaitan yang erat ini mengandung maksud bahwa apabila perusahaan mempunyai jumlah piutang yang terlalu besar sebagai akibat dari kebijaksanaan kredit yang terlalu lunak, terutama dalam menetapkan periode kreditnya, maka akan memperlambat perputaran kas.

Penurunan peringkat yang terjadi saat ini berdasarkan pada menurunnya pangsa pasar Berlina, melemahnya margin profitabilitas akibat meningkatnya kompetisi di industri plastik, dan melemahnya arus kas operasi perusahaan. "Developing outlook mencerminkan risiko terkait dengan rencana manajemen untuk memasuki segmen baru dengan mengimplementasikan inovasi produk, perubahan bahan baku dan diversifikasi pelanggan," kata Analis Kasnic, Daniel Irawan dan Setyo Wijayanto dalam siaran pers, Selasa (17/10/2006).⁷

Disamping itu juga akibat dari adanya piutang tingkat resiko untuk tidak dibayarnya piutang menjadi lebih besar dibandingkan dengan menjual secara tunai.

⁶<http://m.merdeka.com/uang/piutang-turun-laba-wika-naik-31-persen.html> (diakses tanggal 8 Juli 2013)

⁷<http://finance.detik.com/read/2006/10/17/102052/696934/6/disclaimer.html> (diakses tanggal 11 Juli 2013)

Contohnya saja, jika perusahaan memiliki beberapa pelanggan yang tidak sanggup membayar atau melunasi hutang mereka. Rekening pelanggan seperti itu umumnya disebut piutang tidak tertagih atau piutang ragu-ragu, dan merupakan suatu kerugian atau beban penjualan secara kredit. Dan piutang tidak tertagih tersebut merupakan resiko yang harus dihadapi oleh perusahaan. Jumlah piutang yang tak tertagih ini akan mempengaruhi posisi keuangan, karena modal kerja banyak yang tertanam dalam piutang.

Dalam tiga tahun terakhir, BKDP justru terus mengalami kerugian yang bahkan meningkat tiap tahunnya. Rugi bersih tahunan pada 2010, 2011, 2012 berturut-turut adalah sebesar 14.71 miliar; 20.69 miliar dan 58.92 miliar. Pada kuartal pertama 2013 ini, BKDP juga tercatat mengalami rugi bersih senilai 11,663 miliar, meningkat 68.1% dibandingkan kuartal yang sama pada tahun sebelumnya. Kerugian tersebut disebabkan oleh tingginya pertumbuhan beban yang tidak diiringi dengan pertumbuhan penjualan. Hasil tersebut tentunya berimbas pada memburuknya rasio profitabilitas perusahaan. ROA dan ROE BKDP pada kuartal pertama tahun ini adalah sebesar -1.31% dan -1.82%. Capaian tersebut tidak lebih baik dibandingkan dengan capaian pada kuartal yang sama di tahun 2012 dengan ROA dan ROE sebesar -0.71% dan -0.98%. PER dan EPS pada kuartal pertama 2013 pun belum menunjukkan indikasi yang positif akan profitabilitas saham BKDP, yaitu -13.97 untuk PER dan untuk EPS.⁸

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Oleh karena

⁸<http://www.vibiznews.com/2013-07-04/bkdp-masih-punya-persediaan-tenaga-untuk-rebound> (diakses tanggal 9 Juli 2013)

itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut dapat melangsungkan hidupnya secara kontinyu.

Financeroll – Emiten produsen obat dan farmasi yang berkantor pusat di Jerman, PT Merck Tbk (MERK) mencatat penurunan laba bersih hingga 53,2 persen menjadi Rp 108 miliar sepanjang 2012. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, perseroan mencetak laba sebesar Rp 231 miliar. Adapun pemicu turunnya laba anak usaha Grup Merck ini akibat tergerusnya margin usaha. “Berkurangnya tingkat profitabilitas akibat pelemahan margin usaha dan kondisi pasar yang kurang mendukung,” ujar Presiden Direktur Merck Markus Bamberger, dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), di Jakarta, Rabu (20/3).⁹

Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya. Pada dasarnya setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Konsep ini sering disebut sebagai konsep fungsional yaitu konsep yang mendasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan. Dari pendapatan tersebut akan diperoleh suatu keuntungan, dimana keuntungan yang diperoleh setiap periode akuntansi merupakan faktor yang penting dalam menilai profitabilitas. Laba yang diperoleh perusahaan merupakan salah satu tolak ukur tingkat keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan guna membiayai seluruh kegiatan perusahaan.

Namun demikian suatu perusahaan dengan mempunyai laba yang besar belum bisa dijadikan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien dapat diukur dengan profitabilitas suatu perusahaan yaitu dengan

⁹<http://financeroll.co.id/news/69056/margin-usaha-menurun-laba-bersih-merck-terpangkas> (diakses tanggal 11 Juli 2013)

membandingkan laba yang diperoleh pada suatu periode tertentu dengan besarnya modal yang digunakan untuk menghasilkan laba. Perbandingan ini disebut juga *Return On Equity* (ROE).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka hal-hal yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu sebagai berikut :

1. Melemahnya harga komoditas dunia akibat dari prospek ekonomi global
2. Penurunan harga jual dan kenaikan biaya produksi
3. Penurunan permintaan global
4. Inefisiensi kegiatan operasional
5. Perubahan komposisi bisnis
6. Persaingan Industri di bidang yang sama
7. Tingginya pertumbuhan beban, tidak diiringi dengan pertumbuhan penjualan
8. Lemahnya margin usaha dan kondisi pasar yang tidak mendukung

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah “Hubungan antara perputaran piutang dengan profitabilitas”, dimana perputaran piutang dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan *netto* selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang.

Serta profitabilitas pada umumnya menggunakan *Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Investment*, dan *Return On Equity*. Sedangkan untuk penelitian ini profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE) dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri atau ekuitas pemegang saham.

D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah, yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara perputaran piutang dengan profitabilitas?”

E. Kegunaan Penelitian

Melalui penyusunan laporan skripsi ini, peneliti berharap mendapat manfaat-manfaat sebagai berikut :

a) Bagi Peneliti

Adapun manfaat bagi penulisan laporan ini bagi peneliti sebagai upaya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan selama di bangku perkuliahan dalam suatu kegiatan penelitian sehingga dapat menambah wawasan dalam bidang akuntansi khususnya mengenai perputaran piutang terhadap profitabilitas jika terjun ke dunia usaha atau bisnis.

b) Bagi Lembaga Pendidikan

Laporan skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk membantu rekan-rekan yang mengadakan penelitian serupa, selain itu dapat memberikan informasi tambahan bagi pihak-pihak yang membutuhkan, serta dapat menambah daftar kepustakaan bagi Universitas Negeri Jakarta.

c) Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam menetapkan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan untuk hal yang berhubungan dengan memperoleh piutang yang mengakibatkan peningkatan profitabilitas perusahaan.